

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teori yang Terkait dengan Variabel Penelitian

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan, di mana ketika pengelolaan perusahaan tidak lagi dilakukan oleh pemilik (*principal*), melainkan diserahkan kepada pihak lain/*agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan keagenan terjadi ketika *principal* mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa dan dalam prosesnya melimpahkan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Di dalam suatu perusahaan, prinsipal mengacu pada pemegang saham atau investor, dan agen mengacu pada manajemen perusahaan. Investor menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manajer berusaha memuaskan keinginan investor untuk menghasilkan laba maksimum untuk kompensasi yang diinginkan. Namun manajer sering memanipulasi ketika mereka melaporkan kondisi perusahaan kepada investor agar tujuannya mendapatkan kompensasi tercapai.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingannya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Gerianta, 2009). Pemilik (*principal*) memiliki insentif masuk ke dalam kontrak yang memungkinkan diri mereka makmur dengan profitabilitas yang meningkat. Pada saat yang sama, manajer (agen) memiliki insentif untuk memaksimalkan kepuasan ekonomi dan psikologis mereka, termasuk dalam memperoleh investasi, pinjaman, dan kontrak kompensasi. Kesepakatan yang jelas yang memuat hak dan tanggung jawab kedua belah pihak diperlukan untuk meminimalkan konflik.

Salah satu hambatan yang akan muncul antara agen dan prinsipal adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*, ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001). Adanya asimetri informasi dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal untuk memaksimalkan keuntungan bagi agen. Agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen (Ujiyantho, 2007).

Eisenhardt (1989) mengungkapkan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

- 1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
- 2) Manusia memiliki kemampuan terbatas untuk berpikir tentang kognisi masa depan (*bounded rationality*).
- 3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*).

Manajer dalam menjalankan perusahaan cenderung mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Karena perilaku oportunistik manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingannya sendiri, meskipun manajer seharusnya berpihak pada kepentingan pemegang saham karena merekalah yang memberdayakan manajer untuk menjalankan perusahaan.

## 2. *Earnings Management*

### a. Definisi *Earnings Management*

Definisi tentang praktik *earnings management* telah banyak disampaikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Copenland (1968) mendefinisikan *earnings management* sebagai suatu usaha manajemen untuk melakukan perataan laba dengan cara memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Schipper (1989) melihat *earnings management* sebagai

intervensi yang disengaja oleh manajer pada proses pelaporan eksternal untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Merchant dan Rockness (1994) mengatakan bahwa praktik *earnings management* yang dilakukan oleh manajemen selama ini dianggap legal, artinya tidak bertentangan dengan Prinsip – Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Pendapat lain dari Fischer dan Rosenweig (1995) yang mengatakan bahwa *earnings management* merupakan tindakan manajer dalam melaporkan laba dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak memperhatikan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang. *Earnings management* adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2003).

Schipper (1989) dalam artikelnya menjelaskan bahwa praktik *earnings management* dapat dilakukan melalui pemelihan metode – metode akuntansi yang ada di dalam GAAP (*General Accepted Accounting Principles*). Healy dan Wahlen (1999) juga menyatakan bahwa praktik *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan untuk mengubah laporan keuangan dengan memanipulas besaran laba.

*Earnings management* diduga dilakukan oleh manajer atau para penyudun laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan (Gumanti, 2000). Dengan melakukan tindakan *earnings management*, manajer mengharapkan manfaat tertentu. Jimbalvo (1996) melihat *earnings management* dari sudut pandang efisiensi dan memandang bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang aliran kas yang akan datang dan untuk meminimalkan biaya keagenan yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara *stakeholder* dan manajer.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa praktik *earnings management* dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Satu sisi melihat bahwa praktik *earnings management* dipandang sebagai tindakan yang salah (negatif). Sebaliknya, sudut pandang yang lain

melihat bahwa praktik *earnings management* dianggap tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Menurut Suh (1990) serta Healy dan Wahlen (1998) bahwa praktik *earnings management* dianggap sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu investor karena dapat mengakibatkan investor salah mengambil keputusan. Pandangan yang lain tentang praktik *earnings management* menganggap *earnings management* sebagai upaya untuk memuaskan pemegang saham atau investor dan dilakukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan naiknya nilai perusahaan dapat menurunkan risiko persepsi investor mengenai ketidakpastian return dimasa depan. Jiraporn et. Al (2006), menyatakan bahwa praktik *earnings management* rata – rata tidak merugikan.

Tindakan *earnings management* yang dilakukan oleh manajer didasari berbagai motivasi yang berbeda-beda. Scott (2009) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan *earnings management*, yaitu:

1) *Bonus Scheme*

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2) *Debt Covenant*

Menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metoda akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang.

3) *Political Motivation*

Menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industry strategis cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

#### 4) *Taxation Motivation*

Menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Penelitian Mayden (1997) membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif bagi manajer (khususnya manajer yang mengalami *net operating loss* pada tahun 1986 – 1991) untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan.

#### 5) *Chief Executive Officer*

Biasanya CEO yang mendekati masa pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan *earnings management*, bergantung pada kondisi dan situasi perusahaan tersebut. Menurut Scott (2009), model manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### 1) *Taking a Bath*

*Taking a bath* terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

##### 2) *Income Minimization*

Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi tidak terlalu ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat rasio profitabilitas perusahaan tinggi, kebijakan yang diambil dapat berupa

penghapusan atas barang modal dan aset tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Perilaku *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk bonus yang lebih besar. Model ini diberlakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.

4) *Income Smoothing*

Perusahaan melakukannya dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasi laba yang berlebihan, karena investor pada umumnya menyukai laba yang relatif stabil.

Penggunaan pengukuran berbasis akrual menjadi pertimbangan penting dalam mendeteksi apakah suatu perusahaan melakukan *earnings management*. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Bagian akrual yang ada secara alami dalam penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non discretionary accruals*;
- b. Bagian akrual yang memanipulasi data akuntansi disebut *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

3. **Leverage**

a. **Pengertian *Leverage***

*Leverage* diartikan sebagai penggunaan dana, dimana sebagai akibat dari penggunaan dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap (Sumardi & Suharyono, 2020 : 96). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana *asset* atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham, yaitu kemampuan perusahaan untuk menggunakan *assets* atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat

ketidakpastian (*uncertainty*) dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut akan memperbesar jumlah *return* yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar *return* atau penghasilan yang diharapkan.

Menurut Kasmir (2018), dalam praktiknya, jika perhitungan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini menyebabkan resiko kerugian yang lebih besar. Dampak ini akan menyebabkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return saham*) diikuti dengan menurunnya minat investor terhadap saham – saham tersebut, yang membuat harga saham tersebut akan turun.

#### **b. Jenis – Jenis *Leverage***

Dalam praktiknya, perusahaan seringkali menggunakan beberapa jenis *leverage*. Jenis – jenis rasio yang terdapat dalam rasio *leverage* dijelaskan oleh Kasmir dalam bukunya yang berjudul Pengantar Manajemen Keuangan (2014 : 155) :

##### 1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total *assets*. Dengan kata lain, seberapa besar *assets* perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan *assets*.

Rumus DAR :

$$\text{Debt Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

##### 2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Ratio dicari dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk memahami jumlah dana yang diberikan peminjam (kreditur) kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk



mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Rumus DER :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3) *Times Interest Earned Ratio*

*Times Interest Earned* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. *Times Interest Earned Ratio* ini juga sering disebut juga *Interest Coverage Ratio*. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan Biaya Bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Dari ketiga rasio yang dapat dijadikan sebagai indikator dari besarnya *leverage*. Penulis memilih menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator dari penelitian terhadap *leverage*.

## 4. *Good Corporate Governance*

Di era globalisasi pasar saat ini, selain harus lebih inovatif, setiap perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang baik agar dapat bertahan. Komite Cadbury mendefinisikan *Good Corporate Governance*, sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Sedangkan menurut *Center for European Policy Studies* (CEPS) *Good Corporate Governance* merupakan keseluruhan sistem yang terbentuk mulai dari hak, proses serta pengendalian, baik di dalam maupun diluar manajemen perusahaan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dalam situs resminya menyatakan bahwa secara umum istilah *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem pengendalian dan pengaturan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak



yang mengelola perusahaan (*hard definition*), serta dalam hal "nilai-nilai" yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri (*soft definition*).

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKKG, 2006), setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua tingkatan perusahaan. Untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) diperlukan prinsip - prinsip *Good Corporate Governance*, sebagai berikut:

a. *Transparency*

Menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b. *Akuntability*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c. *Responsibility*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. *Independency*

Untuk melancarkan penerapan asas *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga berbagai bagian

perusahaan tidak saling mendominasi dan bebas dari campur tangan pihak lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan harus selalu mengikuti prinsip kewajaran dan kesetaraan, serta memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Adanya sistem *Good Corporate Governance* di perusahaan diyakini dapat membatasi pengelolaan *earnings management*. Oleh karena itu diduga dengan semakin tinggi ukuran Dewan Komisaris, semakin tinggi Dewan Komisaris independen, dan keberadaan Komite Audit, maka akan semakin kecil pengelolaan laba yang oportunistik (Siregar, dkk, 2022).

Unsur – unsur *Good Corporate Governance* yang digunakan pada penelitian ini, yaitu :

a. Ukuran Dewan Komisaris

Pada umumnya Dewan Komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan manajemen untuk melakukan *earnings management* yang berdampak pada penurunan kepercayaan investor. Untuk mengatasi hal tersebut, Dewan Komisaris diperbolehkan memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan Komisaris tidak memiliki kewenangan dalam perusahaan, sehingga direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada Dewan Komisaris (NCCG, 2001). Jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan (KNKG, 2006). Pengaruh ukuran Dewan Komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam.

Salah satu argumen menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris dapat mengakibatkan semakin buruknya kinerja perusahaan (Yermack 1996). Hal ini dapat dijelaskan dengan

adanya *agency problems* (masalah keagenan), yaitu dengan bertambahnya jumlah anggota Dewan Komisaris, maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, termasuk kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir pekerjaan dari masing - masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack 1996). Adanya kesulitan dalam perusahaan dengan jumlah anggota Dewan Komisaris yang banyak menyebabkan sulitnya menjalankan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang nantinya berdampak pula pada menurunnya kinerja perusahaan (Yermack, 1996).

b. Komite Audit

Menurut Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Selain itu, Komite Audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan Dewan Komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Sesuai Surat Edaran BEJ Nomor SE-008/BEJ/12-2001, jumlah anggota Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua Komite Audit. Komite Audit ini hanya memiliki satu orang anggota yang berasal dari komisaris, anggota komite yang berasal dari komisaris merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua Komite Audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus merupakan pihak eksternal yang independen.

Sebagaimana diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk Komite Audit, tugas Komite Audit antara lain:

- 1) Menelaah informasi keuangan yang disediakan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,

- 2) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
- 3) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
- 4) Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
- 5) Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada Dewan Komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
- 6) Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Dalam Pedoman pembentukan Komite Audit yang efektif yang disusun oleh komite nasional *Good Corporate Governance* (2002) tujuan dibentuknya Komite Audit antara lain :

- 1) Pelaporan Keuangan Komite Audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.
- 2) Manajemen Risiko dan Kontrol Komite Audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan control.
- 3) *Corporate Governance* Komite Audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

## 5. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas dengan *earnings management* adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan *earnings management* dengan cara meningkatkan

pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Dalam buku yang berjudul Dasar – Dasar Analisis Laporan Keuangan (Febriana dan Rismanty, 2021) menjelaskan jenis – jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

a. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Menurut Kasmir (2014 : 115) bahwa *Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atau penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding anatar laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan profit margin.

b. *Return non Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2014 : 115) bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak.

Rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100 \%$$

## 6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan besar kecilnya total *assets*, log *size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam bentuk total *assets*, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total *assets*, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga indikator ini dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar ukuran perusahaan tersebut, misalnya semakin besar *assets*, maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan itu dikenal dalam masyarakat.

Menurut Hadri Kusuma (2005) dalam (Nugroho dan Pangestuti, 2010:11), ada tiga teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat keuntungan, antara lain :

- a. Teori teknologi, yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor – faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
- b. Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*.
- c. Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan factor - faktor seperti system perundang-undangan, peraturan *anti-trust*, perlindungan patent, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

Salah satu faktor yang memotivasi manajer untuk mengelola laba adalah motivasi politik (*political motivations*). *Political motivations* dalam akuntansi positif menjelaskan manajemen dalam menghadapi berbagai peraturan pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti trust* dan *anti monopoli*, manajernya melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan. Perusahaan juga melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari pembayaran pajak penghasilan yang terlalu tinggi. Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak (Scott 2003 dalam Wibisana dan Ratnaningsih, 2014:6).

Ukuran perusahaan sangat memengaruhi struktur keuangan, berdasarkan fakta bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula jumlah pinjaman yang cenderung digunakan. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar. Dan salah satu pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal ini dapat diperoleh melalui penerbitan saham, penerbitan obligasi dan hutang, sehingga dalam rangka memenuhi kebutuhan pendanaan

tersebut perusahaan akan lebih meningkatkan kualitas implementasi *corporate governance* dalam menjalankan perusahaan.

Rumus :

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{total asset})$$

## B. Keterkaitan antar Variabel Penelitian

### 1. Hubungan *Leverage* terhadap *Earnings Management*

Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan *earnings management*. Menurut Hasnan (2001) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi yang disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Dikarenakan kurangnya pengawasan terhadap *leverage* yang tinggi, hal tersebut juga meningkatkan tindakan *opportunistic* seperti *earnings management* untuk menjaga efisiensi di mata pemegang saham dan publik. Mengacu pada hipotesis yang melatarbelakangi tindakan *earnings management* yaitu *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan menyimpang perjanjian hutang yang telah dibuat berdasarkan laba akuntansi, kemungkinan besar manajemen perusahaan memilih prosedur akuntansi untuk menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang (Watt Zimmerman, 1986).

### 2. Hubungan Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Earnings Management*

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait hubungan antara ukuran Dewan Komisaris dengan *earnings management*. Salah satu pendapat menyatakan bahwa semakin banyak personel yang menjadi Dewan Komisaris dapat berakibat pada semakin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan (Yermack, 1996).

Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya *agency problems* (masalah keagenan), yaitu ketika jumlah anggota Dewan Komisaris bertambah, maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan



mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perusahaan (Yermack 1996). Kesulitan pada perusahaan dengan jumlah anggota Dewan Komisaris yang banyak ini membuat manajemen perusahaan sulit untuk melakukan tugas pengawasan, yang nantinya berdampak pula pada kinerja perusahaan yang semakin menurun (Yermack 1996).

Terkait *earnings management*, ukuran Dewan Komisaris dapat memberi efek yang berkebalikan dengan efek terhadap kinerja. Semakin banyaknya anggota Dewan Komisaris maka semakin sulit dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi pekerjaan masing – masing anggota dewan, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack, 1996). Oleh karena itu, hubungan antara ukuran Dewan Komisaris dan manajemen laba harusnya positif, semakin banyak anggota Dewan Komisaris, maka semakin banyak manajemen laba yang terjadi.

### 3. Hubungan Komite Audit terhadap *Earnings Management*

Komite Audit bertindak sebagai *check* dan *balance* independen atas fungsi audit internal dan perantara dengan auditor eksternal. Komite ini berinteraksi dengan kedua kelompok tersebut untuk memastikan integritas data dalam laporan keuangan dan untuk menghindari aktivitas penipuan atau ilegal Singleton (2007). Menurut Sulistyanto (2008), untuk membentuk sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan diperlukan dua pihak, yaitu Komite Audit dan komisaris independen. Komite Audit merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk membantu komisaris dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas internal dan eksternal.

Pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan melalui laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teori keagenan digunakan untuk membantu Komite Audit memahami konflik kepentingan yang sering muncul antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham.

Keberadaan Komite Audit yang independen diharapkan dapat mencegah praktik kecurangan dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu.

#### 4. Hubungan Profitabilitas terhadap *Earnings Management*

Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, di mana semakin besar profitabilitas, akan semakin besar pula kemampuan manajemen dalam pengelolaan aset entitas/perusahaan untuk menghasilkan laba. Analisis yang digunakan untuk menggambarkan profitabilitas perusahaan adalah *Return on Assets (ROA)*. ROA sebagai indikator untuk pengambilan keputusan investasi. Profitabilitas mengindikasikan kemampuan manajemen untuk mengelola keuntungan. Perusahaan yang mendapatkan keuntungan besar tentunya akan berusaha untuk mempertahankan atau pun bahkan akan meningkatkan jumlah pendapatannya untuk mensejahterakan perusahaan maupun investor. Oleh karenanya, manajemen terdorong untuk melakukan praktik *earnings management* dalam mengatur besar kecilnya profitabilitas. Dengan demikian, hal itu dapat meningkatkan kepercayaan investor.

#### 5. Hubungan *Leverage* terhadap *Earnings Management* yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan.

Semakin besar *leverage* perusahaan, maka semakin besar risiko kegagalan perusahaan, dan semakin rendah *leverage* perusahaan, maka semakin baik peringkat yang diberikan kepada perusahaan tersebut (Nurakhroh dkk, 2014). Dengan ukuran perusahaan yang tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki total *asset* yang tinggi yang dapat memudahkan untuk mendapatkan biaya operasional berupa hutang

sehingga diperkirakan ukuran perusahaan dapat meningkatkan rasio *leverage* yang menimbulkan risiko perusahaan yang tinggi.

6. **Hubungan Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Earnings Management* yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan**

Perusahaan yang besar lebih banyak memiliki komisaris independen dibanding perusahaan kecil. Karena perusahaan harus bisa bertanggungjawab atas segala informasi yang diberikan kepada seluruh *stakeholders*. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan pihak independen untuk membantu mengawasi operasional perusahaan. Perusahaan besar mempunyai jumlah komisaris independen yang besar karena besarnya tanggungjawab perusahaan kepada para *stakeholders*. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin bertambah ukuran dewan direksi untuk mengatur dan mengambil keputusan atas perusahaan tersebut.

7. **Hubungan Komite Audit terhadap *Earnings Management* yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan**

Jumlah minimal Komite Audit yang harus dimiliki suatu perusahaan adalah tiga orang. Perusahaan besar cenderung memiliki Komite Audit yang banyak dibanding perusahaan kecil. Untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya pada perusahaan, maka diperlukan adanya Komite Audit. Namun besarnya ukuran perusahaan dapat memperkuat ukuran dari komite audit.

8. **Hubungan Profitabilitas terhadap *Earnings Management* yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan penjualan bersih (Widianto, 2011:44), atau dengan total *assets* yang dimiliki pada neraca akhir tahun menurut Sujoko dan Soebianto (Sulistiono, 2010:37). Perusahaan besar lebih mudah dikenal oleh publik dan dianggap memiliki kondisi

keuangan yang lebih baik daripada perusahaan kecil. Hal ini mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk dan jasa yang dipasarkan oleh perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar, dengan hal ini akan meningkatkan penjualan perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat, dan kesejahteraan pemegang saham yang menjadi tolak ukur nilai perusahaan akan meningkat.

### C. Penelitian yang Sesuai sebagai Rujukan Penelitian

Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu dan hasil penelitian.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul (Penelitian / Tahun)	Hasil Penelitian
1	Sudiyanto (2016)	“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings management</i> dan Konsekuensinya terhadap Nilai Perusahaan”.	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> . Kepemilikan Manajerial dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> . <i>Earnings management</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2	Anggita (2017)	“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings management</i> ”.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>earnings management</i> . Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> .
3	Diana Savitri dan Denies Priantinah (2019)	“Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Earnings management</i> Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Earnings management</i> pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.

		Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016”	Dewan Independen berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> . Komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> . Kualitas Auditor berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> .
4	Astri Hardirmaningrum, Hadi Pramono, Eko Hariyanto, Hardiyanto Wibowo (2021)	“Pengaruh Financial Leverage, Arus Kas Bebas, Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Earnings management</i> ”	Financial leverage tidak berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> . Arus kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>earnings management</i> . Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earnings management</i> . Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> .
5	SY Habibie (2021)	“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Female CEO sebagai variabel independen terhadap <i>Earnings management</i> sebagai variabel dependen pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019”	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>earnings management</i> . Variabel leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>earnings management</i> . Variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings management</i> .
6	Sri Maryati (2022)	“Pengaruh Good Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap <i>Earnings management</i> ”	Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> dan ukuran Dewan Komisaris, kepemilikan manajerial dan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> .

7	Sri Supatminingsih dan Wicaksono (2020)	“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan Dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap <i>Earnings management</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>earnings management</i> . Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>earnings management</i> . Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>earnings management</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>earnings management</i> .
8	Setyarso Herlambang (2015)	“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earnings management</i> ”	Dewan Komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>earnings management</i> . Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>earnings management</i> .
9.	Yuriana Fitri (2012)	“Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan”	Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

**Sumber : berbagai referensi 2022**

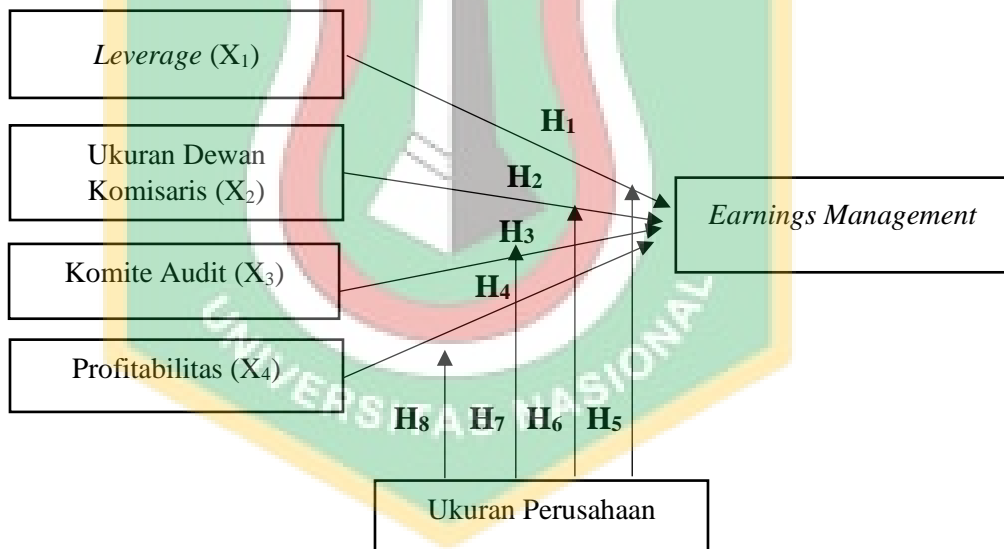
Dalam penelitian ini peneliti kembali menguji mengenai pengaruh *leverage*, *Good Corporate Governance* dan profitabilitas terhadap *earnings management* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, karena masih banyak pertentangan dari berbagai hasil penelitian yang ada.

Perbedaan pada penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang diteliti yakni perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017 hingga 2021. Selanjutnya terdapat perbedaan variabel independen yang peneliti gunakan. Pada penelitian ini cakupan variabel independen adalah *leverage*, *Good Corporate Governance*, dan profitabilitas.

#### D. Kerangka Analisis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka disusun kerangka analisis yang menggambarkan hubungan *leverage*, *Good Corporate Governance*, dan profitabilitas terhadap *earnings management* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

**Tabel 2.2 Kerangka Analisis**



Sumber : diolah 2022

#### E. Hipotesis

##### 1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Management*

Watss dan Zimmerman (dalam Lupitasari, 2021) menyatakan bahwa manajer di perusahaan yang berutang kemungkinan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk meningkatkan daya tawar perusahaan dalam negoisasi utang, mengurangi kekhawatiran kreditur dan untuk



mendapat kelonggaran batas kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Priantinah (2019), Astuti, Nuraina & Wijaya (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H<sub>1</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earnings management*.

## **2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Earnings Management***

Hasil penelitian Setyarso Herlambang (2015) menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Berdasarkan pengungkapan dan kesimpulan penelitian terdahulu, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

## **3. Pengaruh Komite Audit terhadap *Earnings Management***

Hasil penelitian yang dilakukan Xie, Davidson dan Dadalt (2003) dalam Marihot dan Dossy (2007) menguji efektifitas Komite Audit dalam mengurangi tindakan praktik *earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa Komite Audit yng berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan *earnings management* yang dilakukan oleh manajemen. Begitu juga dengan hasil peneliian yang dilakukan oleh Carello et al. Dalam marihot dan Doddy (2007) yang menyelidiki hubungan antara keahlian Komite Audit di bidang keuangan dan *earnings management*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian Komite Audit dibidang keuangan terbukti mengurangi *earnings management*.

Penelitian ini didukung oleh Mariana, dkk. (2016), Sutikno, dkk. (2014), dan Kosasih dan Widayati (2013) menunjukkan bahwa Komite

Audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub> : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

#### **4. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Management***

Hasil logika yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Herni & Susanto, 2008) serta (Aprina & Khairunnisa, 2015). Penelitian (Aprina & Khairunnisa, 2015) menunjukkan bahwa ketika profitabilitas rendah manajemen khawatir akan adanya pergantian manajemen, karena dianggap kinerja manajemen yang kurang optimal. Sehingga praktik *earnings management* pun dilakukan agar kinerja manajemen akan dinilai bagus oleh masyarakat dan *stakeholder*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub> : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

#### **5. Ukuran Perusahaan Memoderasi *Leverage* terhadap *Earnings Management***

Penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Vinola dan Assa'adatul (2020) menyatakan ukuran perusahaan mampu memoderasi terhadap hubungan *leverage* dengan *earnings management*. Jadi diduga ukuran perusahaan mampu mempengaruhi atau memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earnings management*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>5</sub> : Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *earnings management*.

**6. Ukuran Perusahaan Memoderasi Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Earnings Management*.**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Audrey dan Liana (2022) menyatakan ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>6</sub> : Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh ukuran Dewan Komisaris terhadap *earnings management*.

**7. Ukuran Perusahaan Memoderasi Komite Audit terhadap *Earnings Management*.**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendi (2022) dengan hasil dimana ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Komite Audit terhadap manajemen laba. Berdasarkan pengungkapan dan kesimpulan penelitian terdahulu, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H<sub>7</sub> : Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap *earnings management*.

**8. Ukuran Perusahaan Memoderasi Profitabilitas terhadap *Earnings Management***

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lili (2018) menyatakan profitabilitas pada manajemen laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi yaitu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>8</sub> : Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *earnings management*.